

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring berjalannya waktu cagar budaya mengalami penyempitan makna dikalangan masyarakat karena menganggap mempunyai pengertian yang serupa dengan cagar alam. Padahal cagar alam merupakan kawasan suaka alam karena keadaan alamnya yang mempunyai kekhasan tumbuhan, satwa, dan ekosistemnya atau ekosistem tertentu yang perlu dilindungi dan perkembangannya berlangsung secara alami. sedangkan cagar budaya bukan merupakan suatu daerah yang alamiah melainkan hasil kebudayaan manusia yang merupakan benda-benda peninggalan masa lalu yang dilindungi.

Eksistensi cagar budaya yang dimiliki Indonesia merupakan identitas, jati diri, serta daya tarik dunia terhadap keberagaman bangsa Indonesia. Keberhasilan Provinsi Yogyakarta, Bali, serta Kabupaten Tana Toraja, dalam menjadi destinasi wisata bertaraf internasional dengan keunikan budaya yang dimilikinya, sejatinya merupakan keberhasilan pelestarian ragam kekayaan budaya yang dapat menarik minat wisatawan lokal maupun mancanegara. Di sisi lain cagar budaya memiliki banyak manfaat baik dari segi edukasi, estetika, dan historis, serta tentunya akan sangat mempengaruhi aspek agama, sosial, budaya dan ekonomi.

Dengan dijadikannya cagar budaya di Indonesia sebagai salah satu daya tarik wisata tentunya akan berdampak positif bagi perekonomian sebuah negara maupun daerah. Ciri khas yang masih original dan tradisional ini menampilkan suatu citra eksotis yang sangat kaya akan potensi untuk menjualnya dalam industri pariwisata. Melalui keunikan ini wisatawan asing dapat merasakan

petualangan, penjelajahan, dan penemuan baru yang belum pernah mereka saksikan sebelumnya.

Ternyata bila menilik lebih dalam lagi, minat wisatawan yang begitu besar untuk mengunjungi wilayah-wilayah ini adalah karena adanya keinginan untuk menikmati sesuatu yang tidak ditemui di tempat asalnya¹. Hal ini erat kaitannya terhadap sejumlah wisatawan yang pada umumnya memiliki latar belakang yang berasal dari negara-negara yang perdagangannya lebih mapan dan kesehariannya lekat dengan kemajuan informasi dan teknologi. Sehingga berwisata dalam eksotisme budaya yang masih tradisional dirasakan memberi pengalaman yang berbeda. Eksotisme dan keunikan budaya, menjadi faktor nilai tambah bahkan bisa menjadi faktor utama bagi wisatawan dalam mengunjungi suatu wilayah.²

Pengembangan cagar budaya sebagai destinasi wisata adalah hal yang tidak sulit untuk dilakukan karena merupakan sesuatu yang telah ada sejak zaman dahulu, dengan keaslian dan keunikan yang dimiliki oleh Cagar Budaya dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan local maupun asing dengan rasa kepuasan yang baik. Pemerintah hanya perlu keseriusan dalam mengalokasikan anggarannya pada upaya perlindungan dan pelestarian, perbaikan infrastuktur sarana pra sarana, dan management sumber daya yang baik.

Sebenarnya regulasi mengenai cagar budaya telah ada sejak zaman kolonial penjajahan Belanda, yaitu kebijakan yang bernama Monumenten Ordonnantie Staatblad No. 238 tahun 1931 yang dijadikan acuan hingga masa pemerintahan

¹ Cecep Rukndi. 2006. *Menemukan Kembali Konsep Pariwisata Budaya Indonesia, dalam Jurnal Kepariwisata Indonesia* Vol. 1 No. 1 2006. Jakarta. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

²Marlon Nr Ririmasse. 2008. *Manajemen Sumber Daya Budaya Sebagai Dasar Pengembangan Pariwisata Di Maluku. Kapata Arkeologi*, Edisi Khusus / Balai Arkeologi Ambon. Hlm 90

Orde Baru, setelah itu pemerintah kembali menetapkan peraturan mengenai Cagar Budaya yaitu Undang-undang RI Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar budaya. Kini, peraturan perundang-undangan tersebut dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman dan memiliki banyak celah hukum. Sejak 24 November 2010, ditetapkan Perundang-undangan baru yang menyempurnakan regulasi sebelumnya, yakni UU No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Dalam peraturan tersebut, mengatur hal-hal yang terkait dengan pelestarian yang meliputi unsur perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan cagar budaya sebagai satuan atau gugusan yang berkaitan satu sama lain, karena sesungguhnya memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan melalui proses penetapan.³ Konsep pelestarian pada regulasi ini, tidak hanya terfokus pada pelestarian cagar budaya yang lokasinya berada di darat maupun di dalam air. Akan tetapi mencakup seluruh aspek yang berhubungan dan yang melekat dari sebuah Cagar Budaya. Dalam kebijakan tersebut juga mencantumkan tugas dan wewenang para *stakeholder* sekaligus ketentuan pidananya bagi oknum baik berupa badan maupun perseorangan yang mencoba mentelantarkan Cagar Budaya.

Kemudian tidak hanya itu, dijelaskan juga bahwa pelestarian cagar budaya pada masa yang akan datang menyesuaikan dengan paradigma baru yang berorientasi pada pengelolaan kawasan, peran serta masyarakat, desentralisasi pemerintahan, perkembangan, serta tuntutan dan kebutuhan hukum dalam

masyarakat. Paradigma undang-undang yang baru ini, menekankan pembangunan berkelanjutan memerlukan upaya dari banyak pihak untuk mensukseskannya. Kesuksesan tersebut dapat dicapai melalui keterlibatan berbagai *stakeholder* yang bukan hanya berasal dari pemerintah, namun juga dari masyarakat, akademisi dan swasta.

Untuk Provinsi Nusa Tenggara Barat, Kabupaten Sumbawa adalah salah satu daerah yang memiliki benda-benda peninggalan masa lalu termasuk cagar budaya, Bangunan warisan budaya yang ada di Kabupaten Sumbawa merupakan identitas fisik Kabupaten Sumbawa selama ini terwujud pada bangunan-bangunan berstruktur kerajaan dan tradisioanal yang menandakan kondisi pada zamannya. Keberadaan bangunan warisan budaya menjadi bagian penting dalam membentuk karakter dan juga sebagai kearifan lokal Kabupaten Sumbawa sehingga membedakannya dengan Kabupaten-kabupaten lainnya. Tentunya juga sekaligus aset daerah atau harta yang tak ternilai yang dapat diwariskan untuk generasi mendatang.

Keberadaan cagar budaya seperti, Istana Dalam Loka (istana tua), Bala Kuning (tempat tinggal Sultan Sumbawa), Buin Ai Awak dan banyak lagi lainnya yang terdapat di Kabupaten Sumbawa menjadi bukti terdapat peradaban budaya Sumbawa dengan segala dinamika kehidupan masyarakatnya. Istana Dalam Loka (istana tua) sebagai salah satu hasil karya budaya yang sampai saat ini masih dapat dinikmati masyarakat dan terus dijaga kelestariannya. Letaknya yang strategis dengan berdiri kokoh ditengah Kota Sumbawa menjadikan salah satu opsi wisatawan dalam menikmati wisata-wisata dikabupaten Sumbawa. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya pelestarian dan pengembangan cagar budaya melalui

langkah kongkret dari pemerintah dalam memberi perhatian khusus guna memberikan manfaat kedepannya.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Sumbawa Nomor 10 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah 2011-2031, telah dijelaskan secara menyeluruh terkait pelestarian dan pengembangannya pada sektor pariwisata. Bahkan, disebutkan bahwa Cagar Budaya Istana Dalam Loka masuk kategori sebagai kawasan lindung, kawasan budidaya, kawasan peruntukan pariwisata dan kawasan strategis dengan sudut pandang kepentingan sosial dan budaya serta merupakan wisata unggulan Kabupaten Sumbawa.⁴ Strategi pengembangan kawasan pariwisata yang berbasis potensi alam dan budaya di kabupaten Sumbawa mencakup merevitalisasi nilai-nilai budaya serta situs/cagar budaya yang bernilai historis dan mendorong percepatan pengembangan wisata budaya melalui penataan kawasan cagar budaya (kampung wisata), konservasi bangunan bersejarah, situs dan peninggalan bersejarah lainnya.

Kendati ada upaya dilakukan oleh pemerintah daerah dalam melestarikan dan mengembangkan Bangunan Istana Dalam Loka agar tetap eksis di wilayahnya, sampai saat ini masih dilaksanakan dengan kurang maksimal. Seperti pada pelestariannya hanya sebatas pada perawatan fisik bangunan dan menjaga kebersihan bangunan dan halaman istana melalui peranjuru pelihara Istana Dalam Loka. Kemudian isi dalam bangunannya hanya terdapat foto atau gambar mengenai aktivitas raja-raja sejak jaman dahulu tampak terpampang di dinding ruangan,

⁴Peraturan Daerah Kabupaten Sumbawa Nomor 10 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah 2011-2031

selebihnya tidak ada benda-benda ataupun replika peninggalan sejarah yang dapat dinikmati oleh pengunjung selain suasana suram dan sunyi. Padahal awalnya terdapat benda-benda pusaka kesultanan Sumbawa di Cagar Budaya Istana Dalam Loka, akan tetapi benda-benda pusaka tersebut dipindahkan semua ke Bala Kuning yaitu rumah kediaman Sultan Muhammad Kaharuddin IV yang dinobatkan sebagai Sultan Sumbawa ke-17 pada tanggal 5 April 2011. Di bala inilah tersimpan benda-benda pusaka kesultanan Sumbawa seperti Mahkota, pakaian kebesaran Sultan, keris, pedang, tombak, dan benda pusaka lainnya. Parahnya lagi Benda-benda pusaka tersebut tidak diperkenankan untuk didokumentasikan karena itu sudah menjadi aturan dari Kesultanan Sumbawa

Untuk pengembangan Cagar Budaya Istana Dalam Loka Kabupaten Sumbawa, Secara garis besar mencakup pengembangan nilai-nilai budaya lokal melalui sektor pendidikan dan sektor pariwisata. Pengembangannya pada aspek pendidikan sudah dilaksanakan sejak terbitnya Peraturan Bupati Nomor 94 Tahun 2017 tentang Kurikulum Muatan Budaya Samawa, dengan pencapaian jumlah sekolah yang mengembangkan budaya lokal samawa sebagai salah satu materi pembelajaran dan jumlah situs budaya yang dipelihara. Pada tahun 2017 Jumlah sekolah yang mengembangkan budaya lokal sebagai kegiatan ekstrakurikuler mencapai realisasi 12 persen dari target 25 persen. Ini menunjukkan pengembangannya pada sektor pendidikan sudah terealisasi walaupun belum optimal.

Sedangkan untuk pengembangannya kearah wisata budaya sejauh ini belum memeberikan dampak yang signifikan, khususnya bagi perekonomian dan kesejahtraan masyarakat. Dalam hal ini, dapat dipahami bahwa setiap upaya

pengelolaan cagar budaya harus berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, karena merekalah pemilik cagar budaya. Dengan demikian, jika pengelolaan cagar budaya tidak memberikan manfaat pada masyarakat maka pengelolaan yang dilakukan dianggap tidak berhasil.⁵

Ini disebabkan oleh berbagai hal, seperti Bergabungnya kembali kebudayaan dalam Dinas Pendidikan atau lebih dikenal dengan istilah restrukturisasi birokrasi berimplikasi pada perubahan orientasi sasaran serta tujuan yang ingin dicapai dalam kebudayaan. Ketika bergabung dengan Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata, maka kebudayaan dikembangkan sebagai bagian dari pengembangan pariwisata daerah, namun pada dinas pendidikan dan kebudayaan, orientasinya berubah pada upaya-upaya untuk menggali dan mengembangkan nilai-nilai budaya lokal. Akan tetapi tetap tidak menghilangkan status Istana dalam loka sebagai objek wisata yang terkemuka di Kabupaten Sumbawa.

Minimnya anggaran dari pemerintah daerah Kabupaten Sumbawa dalam pembebasan lahan masyarakat disekitar kawasan cagar budaya istana dalam lokajuga menjadi kendala dalam pengembangan wisata budaya daerahnya. hal ini dibuktikan dari banyaknya bangunan properti seperti rumah dan pertokoan disekitar kawasan Cagar Budaya Istana Dalam Loka yang hingga saat ini belum bisa dibebaskan atau diambil alih oleh pemerintah daerah Kabupaten Sumbawa. Sehingga menyebabkan Cagar Budaya Istana Dalam Loka tidak pernah didaftarkan di register cagar budaya Nasional.

⁵ Yadi Mulyadi. 2015. *Cagar Budaya untuk Masyarakat*. Kudungga. Hlm 2, 18-29

Kemudian ditambah lagi tidak terdaftarnya Istana Dalam Loka sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN). destinasi wisata yang terdaftar sebagai KSPN adalah Pulau Moyo dan Tambora yang menjadi skala prioritas Kabupaten Sumbawa. Ini mengakibatkan cagar budaya, khususnya Istana Dalam Loka yang disebut sebagai salah satu destinasi wisata unggulan Kabupaten Sumbawa menjadi kurang diperhatikan oleh pemerintah daerah, bahkan kurang diminati dan diketahui oleh wisatawan luar daerah.

Berdasarkan pernyataan diatas, secara eksplisit menunjukkan bahwa terdapat berbagai masalah yang terjadi dalam pelestarian dan pengembangan cagar budaya istana dalam loka Kabupaten Sumbawa. Oleh karena itu, Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata serta Dinas Pendidikan dan Budaya Kabupaten Sumbawa selaku Organisasi Perangkat Daerah yang bertanggung jawab dalam pelestarian dan pengembangan cagar budaya istana dalam loka sebagai wisata unggulan Kabupaten Sumbawa sepatutnya lebih memperhatikan dan meningkatkan kinerja organisasinya dalam upaya menyelamatkan Cagar budaya Kabupaten Sumbawa guna meningkatkan kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul **“Peran Pemerintah Daerah Kabupaten Sumbawa Dalam Pelestarian dan Pengembangan Cagar Budaya Istana Dalam Loka sebagai potensi pariwisata Daerah“**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang permasalahan diatas, maka peneliti membuat rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pemerintah daerah Kabupaten Sumbawa dalam pelestarian dan pengembangan cagar budaya Istana Dalam Loka sebagai potensi pariwisata daerah?
2. Apa saja kendala yang dihadapi pemerintah daerah Kabupaten Sumbawa dalam pelestarian dan pengembangan cagar budaya Istana Dalam Loka sebagai potensi pariwisata daerah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui peran Pemerintah Daerah Kabupaten Sumbawa dalam pelestarian dan pengembangan Cagar Budaya Istana Dalam Loka sebagai potensi pariwisata daerah
2. Untuk mengetahui Apa saja kendala dihadapi Pemerintah Daerah Kabupaten Sumbawa dalam pelestarian dan pengembangan Cagar Budaya Istana Dalam Loka sebagai potensi pariwisata daerah.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, sejatinya dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan secara praktis. Adapun manfaat yang nantinya dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya tentang konsep peran pemerintah daerah dalam pelestarian cagar budaya, serta penelitian ini dapat dijadikan referensi dan informasi bagi pihak yang berminat dan terinspirasi dengan penelitian ini, selain itu penelitian ini merupakan hasil dari disiplin ilmu yang diperoleh pada mata kuliah Kebijakan Publik dan Organisasi Manajemen Pemerintah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pemerintah daerah khususnya pemerintah daerah Kabupaten Sumbawa dan jajaran organisasi pemerintah daerahnya dalam pelestarian cagar budaya di Kabupaten Sumbawa, penelitian ini juga menjadi sebuah proses dan pemenuhan syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Strata satu (S1) Ilmu Pemerintahan. selain itu juga dapat memberikan informasi kepada masyarakat untuk dapat antusias dan kritis dalam mengawasi bentuk kebijakan publik serta ikut serta melestarikan cagar budaya daerah untuk kenangan generasi mendatang.

1.5 Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah konsep yang menegaskan dan menetapkan apa yang akan diobservasi. Selain itu konsep juga memungkinkan peneliti untuk mengkomunikasikan hasil-hasil penelitiannya.⁶ Konsep dapat memberikan

⁶Suyanto Bagong, Sutinah. 2005. Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan. Yogyakarta : Pustaka. Hlm 50

pemahaman kepada peneliti yang menggambarkan dunia realitas sebagaimana realitas yang dirasa, dialami dan diamatidengan tujuan memudahkan dalam mengoperasionalkannya di lapangan.

Definisi konsep adalah unsur atau bagian terpenting dalam penelitian dan merupakan definisi yang dipakai oleh para peneliti untuk menggambarkan secara abstrak suatu fenomena sosial atau fenomena yang alami. Konsep yang dipilih penulis dalam penelitian Skripsi yang berjudul peran pemerintah daerah Kabupaten Sumbawa dalam pelestarian dan pengembangan cagar budaya Istana Dalam Loka sebagai potensi pariwisata daerah. Adapun konsep yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peran Pemerintah Daerah

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan⁷. Selain itu peran juga diartikan sebagai seperangkat tingkah laku yang diharapkan orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem dan dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil untuk membentuk perilaku yang diharapkan dari seseorang pada pada situasi sosial tertentu⁸. apabila peran dikaitkan dengan tindakan pemerintah maka dapat dikatakan bahwa peran adalah tindakan-tindakan yang dilakukan pemerintah terkait kedudukannya

⁷Soerjono Soekanto. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

⁸Barbara Kozier. 1995, *Peran dan Mobilitas Kondisi Masyarakat*, Penerbit Gunung Agung, Jakarta. 1995. hal 21

dalam pemerintahan yang dijalankan oleh birokrasi melalui tugas pokok dan fungsinya.

2. Cagar Budaya

Bangunan Cagar Budaya adalah sebuah kelompok bangunan bersejarah dan lingkungannya, yang memiliki nilai sejarah, ilmu pengetahuan, dan nilai sosial budaya masa kini maupun masa lalu.⁹ Sedangkan berdasarkan Undang-undang nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya atau yang biasa dikenal dengan Benda Cagar Budaya adalah benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia¹⁰. Kabupaten Sumbawa sendiri memiliki cagar budaya berupa bangunan kayu yang bernama Istana Dalam Loka yang terus diupayakan oleh pemerintah daerah kabupaten Sumbawa untuk terus dilestarikan.

Pelestarian merupakan suatu kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif.¹¹ Selain itu pelestarian atau budaya lokal juga dapat diartikan mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang¹². Sedangkan

⁹Burra Charter 1992: *Australian's Methodology for Conserving Cultural Heritage*

¹¹ A.W Widjaja. 1986. *Pelestarian budaya Sunda*. Bandung: Ranjabar.

¹²Jacobus Ranjabar .2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, Suatu Pengantar, Bogor: PT Ghalia Indonesia. Hlm 114

berdasarkan Undang-undang no 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya bahwa pelestarian merupakan upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya.

3. Pariwisata

Pariwisata ialah suatu aktifitas manusia yang dilakukan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri di luar negeri untuk sementara waktu dalam mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda-beda dengan apa yang dialaminya di mana ia memperoleh pekerjaan tetap.¹³ Sedangkan menurut Undang-undang no 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. salah satu destinasi pariwisata yang ada dikabupaten Sumbawa adalah Istana Dalam Loka yang merupakan obyek wisata unggulan sekaligus warisan sejarah yang berbasis wisata kebudayaan.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan kondisi-kondisi, bahan-bahan, dan prosedur-prosedur yang diperlukan untuk mengidentifikasi atau menghasilkan kembali satu atau lebih acuan konsep yang didefinisikan.¹⁴ Oleh karena itu, perlu dilakukan identifikasi variabel-variabel dari konsep tersebut sehingga mempermudah analisis dalam suatu penelitian. Selain itu, melalui definisi

¹³ Oka A Yoeti, 1983. *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Bandung: Angkasa. Hlm 106

¹⁴ *Lok.cit* .Silalahi, Ulber. Hal 119

operasional dari suatu konsep sebagai definisi variabel penelitian, akan mengurangi kesalahan pengamatan dalam penelitian. Adapun variabel-variabel yang akan didefinisikan secara operasional dengan judul peran pemerintah daerah Kabupaten Sumbawa dalam pelestarian dan pengembangan cagar budaya Istana Dalam Loka sebagai potensi pariwisata daerah. antara lain:

1. Peran Pemerintah daerah Kabupaten Sumbawa dalam Pelestarian dan Pengembangan Cagar Budaya Istana dalam Loka sebagai potensi Pariwisata Daerah

a. Peran Pemerintah daerah dalam Pelestarian Cagar Budaya Istana dalam loka

- Penempatan juru pelihara Istana Dalam Loka.
- Pemugaran Cagar Budaya Istana Dalam Loka.
- Pemanfaatan Cagar Budaya Istana Dalam Loka untuk berbagai Aspek

b. Peran Pemerintah daerah dalam Pengembangan Cagar Budaya Istana dalam loka

- Penataan kawasan Cagar budaya Istana Dalam Loka
- Menjadikan Cagar Budaya Istana Dalam Loka sebagai Destinasi Pariwisata Daerah
- Promosi Istana Dalam Loka melalui event Pariwisata Daerah

2. Kendala yang dihadapi dalam Pelestarian dan Pengembangan Cagar Budaya Istana dalam Loka sebagai potensi Pariwisata Daerah:

- a. Belum dibentuknya Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) di kabupaten Sumbawa
- b. Minimnya anggaran dalam pembebasan lahan masyarakat disekitar kawasan Istana Dalam Loka
- c. Kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan Istana Dalam Loka sebagai destinasi wisata

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu¹⁵. penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, karena penelitian ini menghasilkan data deskriptif yang berbentuk tulisan tentang orang atau kata – kata orang dan perilakunya yang tampak dan kelihatan. Penggunaan metode ini dipandang sebagai prosedur penelitian yang diharapkan dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari sejumlah orang dan perilaku yang diamati¹⁶.

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan metode deskriptif dan studi lapang. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena penelitian yang dilakukan adalah berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung dan berkaitan dengan kondisi sekarang.

Metode penelitian Deskriptif adalah satu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu subjek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau pun kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar

¹⁵Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta) hal 2.

¹⁶ Ahmad Tanzeh, 2004. *Metode Penelitian Praktis*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu) hal 39.

fenomena yang diselidiki.¹⁷Metode deskriptif ini kemudian digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan tentang Peran Pemerintah Daerah Kabupaten Sumbawa Dalam Pelestarian Cagar Budaya Istana Dalam Loka sebagai pariwisata daerah.

2. Sumber Data

Sebagai upaya memperoleh data untuk menjawab rumusan masalah, terdapat sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, adapun sumber data tersebut sebagai berikut:

a. Data Primer

Sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Data Primer, merupakan data yang di dapatkan atau diperoleh langsung darinarasumber.data primer merupakan data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data tersebut tidak tersedia dalam bentuk file, melainkan dalam bentuk data yang diperoleh langsung melalui terjun lapangan. Dalam hal ini peneliti mendapatkan data primer melalui wawancara langsung kepada subyek penelitian yang terkait dengan penelitian ini.Wawancara dilakukan langsung dengan beberapa narasumber yang terkait dengan judul penelitian.Sumber data primer berasal dari Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata serta Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sumbawa.

b. Data Sekunder

¹⁷Moh Nazir, 2011. *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia,), hal 52.

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹⁸Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dan sifatnya sebagai pelengkap.Data sekunder yang diharapkan yakni berupa data fisik berupa jurnal, table, grafik, gambar, kebijakan yang berisi tentang pengembangan potensi pariwisata.Selain itu peneliti juga membutuhkan data yang berupa berita mengenai Cagar Budaya Istana dalam Loka.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sehubungan dengan jenis penelitian yang dipilih ialah metode Deskriptif, Kualitatif maka teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.Sebab penelitian kualitatif menghasilkan data berupa non-angka, sehingga peneliti perlu melakukan wawancara serta penuturan langsung dari sumber data. Untuk mendapatkan kelengkapan data yang sesuai dibutuhkan oleh peneliti maka yang disajikan teknik pengumpulan data adalah:

a. Observasi

Kegiatan observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.¹⁹Observasi digunakan untuk mengamati keadaan pada subyek berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.observer atau pengamat dapat berpartisipasi sebagai pengamat (partisipan as abserver) dengan membiarkan kehadirannya sebagai peneliti dan mencoba

¹⁸Sugiyono, (2008). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta. hal 402

¹⁹Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta. Hlm 32

membentuk serangkaian hubungan dengan subyek sehingga mereka berfungsi sebagai responden dan informan.²⁰

Dalam penelitian ini dilakukan secara langsung pada subyek maupun lokasi penelitian mengenai Peran Pemerintah Daerah Kabupaten Sumbawa Dalam Pelestarian dan Pengembangan Cagar Budaya Istana Dalam Loka Sebagai Potensi Pariwisata Daerah. Kemudian untuk mendukung keterangan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Sumbawa, peneliti juga akan melakukan observasi pada Juru Peliharaterkait Pelestarian dan Pengembangan Cagar Budaya Istana Dalam Loka.

b. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab yang dilakukan antara peneliti dengan narasumber bertujuan untuk mendapatkan informasi. Wawancara yang dilakukan tidak hanya berpatokan pada pedoman pertanyaan tertentu, namun juga mengeksplorasi gagasan-gagasan yang muncul. Narasumber dalam penelitian ini adalah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Sumbawa, kemudian wawancara juga dilakukan dengan Juru Pelihara Istana Dalam Loka.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti akan dijadikan sebagai pelengkap saat proses wawancara peneliti kepada subyek peneliti. Dari teknik pengumpulan data ini peneliti akan mencari data pendukung seperti foto, tabel, grafik dan lain-

²⁰Dedi Mulyana. 2001. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm 176

lain yang berhubungan dengan yang di teliti, dimana dokumentasi ini adalah data penguat dalam mendeskripsikan hasil penelitian.

4. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah seseorang yang memiliki keterangan dan informasi terkait pembahasan penelitian. Subyek penelitian juga dapat disebut sebagai informan yang dalam hal ini merupakan pihak-pihak terkait yang paham dengan topik dalam penelitian. Adapun subyek dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sumbawa sebagai Instansi pengelola Cagar Budaya Istana Dalam Loka dan juga sebagai *Leadingsector* dalam pelestarian kebudayaan Sumbawa yang salah satunya adalah cagar budaya.
- b. Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Sumbawa sebagai lokomotif pengembangan pariwisata kabupaten Sumbawa.
- c. Juru pelihara Istana Dalam Loka sebagai tenaga kerja lapang Istana Dalam Loka.

5. Lokasi penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian di Kantor Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata kabupaten sumbawa yang berlokasi Jl. Bungur No.1, Labuan Sumbawa, Labuhan Badas, Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Penulis juga melakukan penelitian di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten sumbawa yang berlokasi di Jl. Manggis, Kecamatan Sumbawa Besar, Kabupaten Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

6. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data yang digunakan dengan menggunakan model Miles and Huberman yaitu interactive model. Analisis sudah dilakukan sejak merumuskan masalah, sebelum melakukan penelitian hingga penelitian mendapatkan hasil akhir. Teknis analisis menurut Miles dan Huberman memiliki tiga komponen yaitu Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.²¹ Dimana penjabarannya dapat dilihat sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Setelah melalui proses wawancara dengan narasumber maka akan diperoleh berbagai macam data. Data yang diperoleh berupa gagasan-gagasan dan ungkapan dilapangan baik data yang berasal dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Sumbawa, dan Juru Pelihara Istana Dalam Loka dituangkan dalam bentuk deskriptif dalam bentuk laporan yang lengkap dan terperinci. Sehingga data yang telah direduksi membuat peneliti dapat menyusun rancangan konsep dan memberikan gambaran yang jelas, sehingga mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian Data

Fungsi dari kegiatan penyajian data bertujuan agar lebih mempermudah bagi peneliti untuk melihat gambaran data yang beragam secara keseluruhan. jadi penyajian data adalah menggabungkan beragam data yang diperoleh ke dalam bentuk tulisan dengan dianalisis sampai memiliki alur tema yang jelas dan benar-

²¹Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pelangi Aksara Yogyakarta. Hlm 104

benar dalam satu kesatuan karena dalam penelitian kualitatif data biasanya memiliki beraneka ragam perspektif, sehingga penyajian data akan sangat membantu dalam proses analisis.

c. Penarikan Kesimpulan

Pada tahapan ini peneliti menyelesaikan analisis seluruh data yang diperoleh sehingga dapat menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti di rumusan masalah. Data temuan yang diperoleh dari subyek penelitian dan di lokasi penelitian, peneliti melakukan pengkomprasikan dengan teori maupun konsep yang relevan. Jadi peneliti seperti melakukan uji kebenaran setiap makna yang muncul dari data. Penarikan kesimpulan diperoleh dengan membandingkan antara kewenangan pemerintah yang berasal dari peraturan perundang-undangan dengan keadaan dan fenomena yang terjadi dilapangan. Peneliti berusaha menganalisis dan mencari makna dari data yang diperoleh dilapangan mengenai Peran Pemerintah Daerah Kabupaten Sumbawa Dalam Pelestarian dan Pengembangan Cagar Budaya Istana Dalam Loka Sebagai Potensi Pariwisata Daerah..